

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tidak semua manusia diciptakan dengan kondisi fisik ataupun mental yang sempurna. Ada sebagian anak yang memiliki kekurangan seperti tidak dapat mendengar, tidak dapat berbicara, keterbelakangan mental dan lain sebagainya, ada juga yang dilahirkan sempurna akan tetapi karena peristiwa tertentu seperti bencana alam dan kecelakaan hingga menyebabkan mereka memiliki keterbatasan dalam menjalani kehidupan, sehingga mereka dinamai dengan sebutan anak berkebutuhan khusus. Dalam memahami anak berkebutuhan khusus atau anak luar biasa, sangat diperlukan adanya pemahaman mengenai jenis-jenis kecacatan (anak berkebutuhan khusus) dan akibat-akibat yang terjadi pada penderita. Anak berkebutuhan khusus disebut sebagai anak yang cacat dikarenakan mereka termasuk anak yang pertumbuhan dan perkembangannya mengalami penyimpangan atau kelainan, baik dari segi fisik, mental, emosi serta sosialnya bila dibandingkan dengan anak yang normal.

Yang termasuk ke dalam Anak bekebutuhan khusus menurut Dedy (2013:22) antara lain : tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar dan anak autis. Di dalam penelitian ini akan membahas penyandang tuna daksa, tuna daksa menurut Bilqis (2012:2) adalah penyandang cacat jasmani yang terlihat pada kelainan bentuk tulang, otot, sendi, maupun saraf-sarafnya yang menghambat mereka dalam melakukan

berbagai aktivitas dan dapat menimbulkan gangguan perkembangan. Penyandang tuna daksa berharap dilahirkan dan menjalani kehidupan di dunia ini dengan normal dan dengan fisik yang sempurna untuk mencapai harapan hidupnya. Realitasnya penyandang tuna daksa mempunyai berbagai permasalahan yang harus dihadapi menyangkut berbagai kelainan fisik dan psikisnya yang tentu saja mempengaruhi kehidupannya.

Keadaanya tentu berbeda dengan kondisi masyarakat yang dapat beraktivitas dengan lancar dan normal. Perbedaan tersebut terutama dalam tingkat kemampuannya yang dipengaruhi ringan beratnya cacat fisik yang dimiliki penyandang tuna daksa. Keterbatasan yang di miliki siswa penyandang tuna daksa bisa mempengaruhi psikisnya. Penerimaan diri sangat diperlukan oleh siswa penyandang tuna daksa karena untuk meningkatkan kepercayaan diri dan menyadari bahwa setiap manusia di ciptakan sama, yaitu mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kuang (2010:13) mengartikan penerimaan diri adalah seseorang yang mampu menerima keseluruhan dirinya secara umum dan tulus, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Penerimaan diri merupakan sikap untuk menilai diri dan keadaannya secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan dan kelemahannya. Individu yang menerima diri berarti telah menyadari, memahami dan menerima diri apa adanya dengan disertai keinginan dan kemampuan diri untuk senantiasa mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Anak berkebutuhan khusus dianggap sebagai sosok yang tidak berdaya dan perlu dikasihani. Hal inilah yang menjadikan anak berkebutuhan khusus sering dikucilkan dari lingkungan sekitar. Anak-anak berkebutuhan khusus sering menerima perlakuan yang diskriminatif dari orang lain. Bahkan untuk menerima pendidikan saja mereka sulit. Beberapa sekolah regular tidak mau menerima mereka sebagai siswa. Alasannya guru di sekolah tersebut tidak memiliki kualifikasi yang memadai untuk membimbing anak berkebutuhan khusus. Terkadang sekolah khusus letaknya jauh dari rumah mereka, sehingga banyak anak berkebutuhan khusus yang tidak mengenyam pendidikan (Jamilah 2015:237).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu di sediakan berbagai layanan pendidikan atau sekolah bagi anak berkebutuhan khusus, baik menyangkut sistem pembelajaran, fasilitas yang mendukung, maupun peran guru yang sangat penting untuk memberikan motivasi dan arahan yang bersifat membangun. Sekolah yang di anggap tepat untuk anak berkebutuhan khusus adalah sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah sekolah regular yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satu kesatuan yang sistemik (Ilahi dalam Jamilah 2015:237).

Dinas Pendidikan Kota Jambi sudah menunjuk sekolah dasar (SD) Negeri 131 Kota Jambi sebagai sekolah inklusi sejak beberapa tahun lalu. Kepala SD Negeri 131 Basyir mengatakan, tahun ajaran baru 2019/2020 ini sekolah menerima peserta didik sebanyak 54 orang dan siswa berkebutuhan khusus

sebanyak 7 orang di kelas 1” artinya jumlah saat ini SD Negeri 131 menerima 33 ABK kelas 1 hingga kelas VI,”

Pada 13 November 2019 peneliti memberikan surat survei awal dari prodi untuk TU SD 131 Kota Jambi, kemudian peneliti bertemu dengan guru penanggung jawab anak berkebutuhan khusus SD 131 Kota Jambi yaitu Ibu Eni Hartati, Ibu Eni terlebih dahulu menjelaskan beberapa anak berkebutuhan khusus yang sekolah di SD 131, Ibu Eni Hartati menyatakan bahwa setiap anak wajib mendapatkan pendidikan meskipun ia memiliki kekurangan sehingga SDN 131 menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus, di dalam pembelajaran siswa yang berkebutuhan khusus, di perlukan guru pendamping (shadow teacher) untuk membantu kesulitan siswa yang berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, namun shadow teacher (guru pendamping) kini lebih diperuntukkan untuk penyandang autisme yang dimana lamban untuk memahami pelajaran, untuk penyandang tuna daksa sendiri, ada yang memiliki shadow teacher (guru pendamping) dan juga ada yang tidak karena sebagian siswa penyandang tuna daksa mampu untuk belajar mandiri, jika siswa penyandang tuna daksa mengalami hambatan dalam melakukan aktifitas, orang tua/wali mereka yang membantunya.

Ada beberapa siswa di SD 131 Kota Jambi mengalami penyakit yang berbeda. Partisipan berinisial CMA kelas V, pada tanggal 18 November 2020, peneliti berbincang dengan partisipan, bahwa partisipan mempunyai kesulitan untuk berjalan, ia berjalan pincang jalan lama-lama mudah untuk jatuh, Ibu

Eni Hartati mengatakan bahwa partisipan CMA dari umur 9 hari ia sudah sakit di perutnya dan di haruskan untuk di operasi sehingga berefek samping terhadap kesehatan kakinya, partisipan memiliki masalah di dalam belajar, di dalam belajar ia tidak bisa menyelesaikan tugasnya berbeda dengan temanya yang lain, juga hal kecil seperti mewarnai yang seharusnya anak pada umurnya bisa melakukan itu, sehingga orang tua CMA memberikan ia shadow teacher (guru pendamping) khusus untuk CMA untuk membantu CMA jika mengalami kesulitan belajar yang bernama Ibu SL. Di dalam sosialnya CMA mengatakan bahwa ia di buli oleh teman di kelasnya seperti di ejek dan di kucilkan karena temannya tidak menyukai CMA. Hal itu menyebabkan ia tidak mau bersosialisasi dan cuek terhadap lingkungannya.

Bersamaan dengan pertemuan CMA peneliti juga bertemu dengan siswa penyandang tuna daksa yang berinisial MHM, ketika berbincang-bincang bersama MHM, ia menceritakan bahwa tulang kakinya rapuh, dan juga tulang kakinya kecil, sehingga ia tidak mampu berjalan dengan seimbang, biasanya selalu di pegang oleh ibunya untuk berjalan. Di damping berbincang-bincang bersama ibunya MHM dan ibunya menceritakan jika MHM terpeleset sedikit maka MHM akan terjatuh, atas kejadian itu bisa membuat MHM tidak bisa bersekolah selama 2 minggu dan juga pernah sebulan. MHM mengatakan ia bahwa ia banyak ketinggalan atas pelajaran karena kejadian tersebut, ia terkadang merasa sedih jika tidak dapat bersekolah dan berkumpul bersama teman-temannya karena MHM harus berada di rumah ketika masa pemulihan.

Pada minggu depannya pada tanggal 27 November 2019 peneliti bertemu dengan siswa penyandang tuna daksa yang berinisial MFR, selama observasi langsung MFR sama seperti MHM di damping orang tuanya di dalam kelas. MFR tidak bisa berjalan dan berdiri, MFR hanya bisa duduk di kursi roda, ketika di sekolah MFR di bantu oleh ibunya yang selalu mendampingi pembelajaran anaknya.

Berdasarkan observasi langsung, siswa penyandang tuna daksa berinisial MFR ini tertinggal dari teman-temannya yang lain di dalam perkembangan akademik, MFR kesulitan untuk menyelesaikan soal-soal matematika, untuk menulis MFR juga sangat lama menyelesaikannya sehingga itu semua di ambil alih ibunya selaku pendampingnya di dalam kelas. MFR berharap untuk sembuh dari sakitnya karena dahulu ia bisa berjalan. Sebagai seorang anak penyandang tuna daksa yang memiliki penyakit yang berbeda juga mengalami proses pembentukan penerimaan diri. Untuk mencapai suatu konsep diri maka seseorang harus dapat menjalankan penerimaan atas dirinya. Jika seseorang memiliki konsep diri yang positif, maka ia akan memiliki penerimaan diri yang positif dan jika ia memiliki konsep diri yang negatif maka ia tidak akan memiliki atas dirinya. (Johnson dalam Arimbi 2012:124).

Mendapatkan pengakuan dari orang lain dengan memahami dan menerima kelebihan dan kekurangan kepada penyandang tuna daksa akan mempengaruhi penerimaan diri individu tersebut. Betapa pentingnya dan berpengaruhnya penerimaan diri bagi seseorang untuk kebahagiaan dalam

menjalani kehidupan, begitu juga halnya dengan siswa penyandang tuna daksa karena kecacatan yang dimiliki, Berdasarkan ragam kekurangan dan kelemahan pada penyandang tuna daksa, peneliti ingin mengetahui **“Penerimaan diri anak berkebutuhan khusus penyandang tuna daksa di SDN 131 Kota Jambi”**

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penerimaan diri yang di maksud dalam penelitian ini adalah penerimaan diri siswa penyandang tuna daksa jika berada di lingkungan sekolah inklusi belajar dan bermain bersama temannya yang normal.
2. Anak berkebutuhan khusus yang di maksud di dalam penelitian ini adalah kelainan siswa yang di kategorikan sebagai penyandang tuna daksa yang menempuh pendidikan di sekolah inklusi belajar dan bermain bersama temannya yang normal.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah penerimaan diri siswa penyandang tuna daksa yang menempuh pendidikan di sekolah inklusi ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan diri siswa penyandang tuna daksa di SDN 131/IV Kota Jambi ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penerimaan diri siswa penyandang tuna daksa di SDN 131/IV Kota Jambi
2. Mengungkapkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan diri siswa penyandang tuna daksa di SDN 131/IV Kota Jambi

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini di harapkan dapat memperkaya keilmuan Bimbingan dan Konseling dalam konteks pengetahuan terhadap perkembangan siswa penyandang tuna daksa yang bersekolah di sekolah umum atau sekolah inklusi.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Mampu memberikan manfaat kepada siswa-siswi penyandang tuna daksa untuk mampu menerima dirinya, bisa menjalin sosialisasi terhadap teman-temannya, dan mampu mengikuti pembelajaran di SDN 131/IV Kota Jambi.

b. Guru bidang studi

Di harapkan untuk guru bidang studi hasil penelitian ini menjadi bahan pertimbangan untuk selalu membimbing dan memperhatikan keadaan siswa-siswi penyandang tuna daksa.

c. Guru pembimbing

Di harapkan kepada guru pembimbing hasil penelitian ini untuk membimbing, lebih memperhatikan kembali kebutuhan-kebutuhan siswa-siswi penyandang tuna daksa dan dapat dijadikan bahan masukan dalam mengembangkan layanan di masa datang.

d. Peneliti sendiri

Kegunaan hasil penelitian bagi peneliti sendiri untuk memenuhi hasrat ingin tahu, menemukan sesuatu yang dicari jawabannya dan untuk perbaikan proses layanan yang menjadi tugas dan tanggung jawab peneliti.

F. Kerangka Konseptual

Adapun kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



